ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 8, Nomor 3, Oktober 2019: 238 - 245
DOI: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v8i3.814
ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

NELAYAN BUNGKUTOKO DAN TANTANGAN PERUBAHAN

BUNGKUTOKO FISHERMEN AND THE CHALLENGE OF TRANSFORMATION

Danial[1], Benny Baskara[2]
[1,2]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Indonesia
[1]Email koresponden: danial@uho.ac.id

ABSTRAK

Profesi nelayan merupakan ujung tombak dalam sektor perikanan, karena produktivitas sektor perikanan turut ditentukan oleh hasil tangkapan para nelayan. Namun demikian, banyak tantangan yang dihadapi oleh nelayan dalam menjalankan profesinya. Secara umum, respons dari tantangan tersebut adalah tetap bertahan sebagai nelayan atau beralih profesi dengan menekuni bidang pekerjaan lain. Artikel ini akan berfokus untuk membahas tantangan-tantangan perubahan pembangunan yang dihadapi oleh para nelayan di Pulau Bungkutoko dan respons mereka terhadap tantangan-tantangan tersebut. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, ternyata lebih banyak nelayan Bungkutoko yang beralih profesi ke bidang pekerjaan lainnya, dan lebih sedikit yang tetap mempertahankan profesinya sebagai nelayan. Sesungguhnya, pilihan untuk tetap bertahan sebagai nelayan ataupun memilih untuk beralih profesi ke bidang pekerjaan lainnya merupakan bentuk strategi bertahan hidup (*survival strategy*) masyarakat Bungkutoko. Namun demikian, bila dipandang dari sektor perikanan, dengan banyaknya nelayan yang beralih profesi ke bidang pekerjaan lainnya adalah sebuah kemunduran, karena turut menurunkan produktivitas di sektor tersebut.

Kata kunci: nelayan, Bungkutoko, alih profesi

ABSTRACT

Fisherman is the avant garde profession in fisheries, because the productivity in fisheries is mostly depend on the catch of the fisherman. However, many challenges faced by the fishermen in their profession. In general, the response to those challenges is to keep their profession as fisherman, or to change to other professions. This article wants to discuss the challenges that happened to Bungkutoko fishermen, and how they respond to those challenges. The result of this research is the quantity of fishermen who change into other professions is larger than the fishermen who still retain their profession. This changing actually is part of survival strategy of Bungkutoko people because of the change of their living environment. However, the changing profession from fishermn into other profession is an indicator of decline in fisheries, because this change also contributes to the decline of productivity in this sector.

***Keywords**: fisherman, Bungkutoko, changing profession*

PENDAHULUAN

Kiranya tidak diragukan lagi bahwa nelayan merupakan ujung tombak dalam sektor perikanan. Produktivitas dalam sektor perikanan dinilai meningkat ketika hasil-hasil tangkapan para nelayan meningkat, dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, keberadaan nelayan sangatlah menentukan bagi produktivitas di sektor perikanan. Namun demikian, keberadaan nelayan juga tidak bisa dilepaskan dari tantangan-tantangan yang dihadapi dalam profesinya, dan sebagai responsnya, tidak sedikit nelayan yang meninggalkan profesinya dan beralih untuk menekuni bidang pekerjaan lain. Keberadaan nelayan yang semakin menyusut karena beralih profesi ini perlu mendapat perhatian, karena tentunya akan berpengaruh pula terhadap produktivitas sektor perikanan.

Profesi nelayan, khususnya di Pulau Bungkutoko, Kendari, kiranya akan menghadapi tantangan yang berat di masa depan. Tantangan ini bermacam-macam wujudnya dan datang dari berbagai pihak, antara lain hasil perolehan tangkapan yang dirasa semakin menipis, kurang memadainya alat tangkap dan teknik penangkapan, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung, hingga keengganan generasi penerus untuk melanjutkan profesi nelayan ini. Respons para nelayan di Bungkutoko menghadapi tantangan ini pun beragam, tetapi setidaknya bisa dikerucutkan menjadi dua kategori, yaitu mereka yang tetap mempertahankan profesinya sebagai nelayan, dan mereka yang telah beralih profesi dan lebih memilih bidang pekerjaan lainnya sebagai mata pencaharian utama.

Sesungguhnya, memilih bidang pekerjaan atau mata pencaharian secara sosial merupakan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) manusia. Dalam kehidupan manusia, bekerja sesungguhnya merupakan suatu upaya untuk mempertahankan hidupnya (*make a living*), karena dengan bekerja manusia akan memperoleh hasil-hasil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, makalah ini akan memaparkan bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat Bungkutoko, apakah tetap mempertahankan profesi sebagai nelayan, ataukah lebih memilih beralih profesi ke bidang-bidang pekerjaan lainnya dalam merespons tantangan-tantangan yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermula dari diskusi kelas atropologi maritim, yang kemudian dikembangkan dengan mencari informasi awal dari berita-berita media cetak yang telah dikumpulkan. Pemberitaan pembangunan pelabuhan baru dan taman hutan mangrove yang berada di wilayah Pulau Bungkutoko marak diberitakan, sehingga peneliti langsung melakukan observasi awal ke lokasi penelitian. Jarak tempuh ke lokasi penelitian berkisar 15 km dari tempat tinggal Peneliti, sehingga sangat mudah untuk mengjangkau dan menemui para informan di lapangan. Peneliti mengumpulkan data-data melalui proses wawancara dengan menggunakan metode etnografi, tahapan-tahapan ini dipenuhi dan dianalisis oleh Peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografi dan Sejarah Bungkutoko

Pulau Bungkutoko, secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, berada di antara 3º54’30”-4º3’11” Lintang Selatan dan 122º23’-122º39’ Bujur Timur. Pulau Bungkutoko terletak di ujung timur Teluk Kendari. Peta Pulau Bungkutoko dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Pulau Bungkutoko (Sumber: Google Map, 2019).

Sejarah singkat Bungkutoko, arti nama Bungkutoko berasal dari kata "Bunggudoko". Kata ini berasal dari Bahasa Tolaki, yang terbagi dari dua kata, "Bunggu" dan "Doko: yang arti harfiahnya "di belakang pulau". Awal mula cerita, ada Orang Tolaki yang mencari ikan di wilayah ini, lalu ada seorang Bugis yang datang menghampirinya dan menanyakan nama wilayah tersebut, *"aga sennaeye puloe?"* yang artinya: "apa nama pulau ini?" Kemudian orang Tolaki tersebut menjawab "Bunggudoko".

Orang-orang Bugis yang 'terdampar' di Pulau Bungkutoko pada akhirnya mengenal kata Bunggudoko, yang seiring perjalanan waktu kata Bunggudoko berubah menjadi Bungkutoko. Anggapan ini dikaitkan dengan keberadaan toko besar yang dibangun di dekat Kelurahan Talia oleh Orang Belanda, sehingga sebagian masyarakat menduga nama pulau ini Bungkutoko, yang berarti di belakang toko tersebut. Sampai saat ini penduduk Bungkutoko memahami bahwa pertama kali Bungkutoko dijadikan pemukiman Orang Bugis Bone pada masa Belanda menjajah di wilayah Sulawesi Tenggara. Orang Bugis yang datang ke Bungkutoko bukan karena dengan sengaja menuju ke pulau tersebut, namun karena mereka terdampar.

Berbeda dengan cerita di atas. Dalam sejarah yang dituliskan Rabani (2010), awal kota-kota pantai di Sulawesi Tenggara menyebutkan ada tiga kota: Kota Buton, Kota Muna dan Kota Kendari. Rabani mengacu pada arsip Belanda, yang menceritakan awal mula Kota Kendari berkembang pada zaman Vosmaer menjadikan Kota Kendari sebagai pusat aktivitas dagang dan militer. Dalam penelusuran Rabani, Vosmaer membangun loji di sekitar Kerajaan Laiwui, ini merupakan upaya untuk menyakinkan Pemerintah Hindia Belanda agar kawasan Kendari sebagai pusat ekonomi dan militer wilayah Sulawesi Timur (*Oost Celebes*). Singkat kata, orang-orang Bugis berdatangan ke Kota Kendari. namun, Rabani mengatakan bahwa mereka menggunakan jalur darat, Luwu-Kolaka-Kendari. Bukan seperti yang diceritakan di atas, dan nama Bungkutoko pun tidak masuk dalam Vosmaer.

Hingga saat ini, penduduk Bungkutoko populasi terbanyak orang Bugis terdiri dari 929 jiwa. Orang Buton berkisar 425 jiwa dan Muna 337 jiwa disatukan dalam perkampungan yang berbeda oleh pemerintah. Adapun orang Bajo dan Mandar kurang lebih berkisar 60 jiwa, tidak terlampau banyak jumlahnya. Bentuk pemukiman awal di Bungkutoko adalah rumah-rumah panggung milik orang Bugis yang menghadap ke laut sepanjang pesisir pantai. Namun demikian, dalam perkembangannya kebijakan pemerintah membuat pemukiman orang-orang Bugis tidak lagi menampakkan budaya maritimnya, sebab rumah tidak lagi berada di pesisir pantai dan tidak lagi menghadap ke laut. Rumah bergeser lebih ke dalam daratan atau sedikit menjauh dari pesisir pantai dan rumah sebagian sudah membelakangi laut. Rumah-rumah searah berjejer, berhadapan mengikuti badan jalan. Dari perubahan pola pemukiman ini, sudah

tampak adanya pergeseran orientasi dari laut ke darat.

Tantangan-tantangan Terhadap Profesi Nelayan di Bungkutoko

Program pemerintah di bawah kepemimpinan Jokowi-Jusuf Kalla telah merencanakan jalur tol laut untuk mendukung Indonesia sebagai poros maritim dunia tahun 2045. Program ini secara teknis dilaksanakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Program tol laut bertujuan untuk mempercepat akses dari timur ke barat dan dari barat ke timur Indonesia. Akses yang mudah, cepat, merata, dan tentunya lebih murah. Program ini menjadi kepentingan pemerintah pusat serta daerah untuk memperlancar perdagangan agar masyarakat Indonesia makin sejahtera. Program tol laut ini juga akan mendukung masuknya Indonesia dalam persaingan ekonomi global.

Bappenas mengidentifikasi 24 pelabuhan pendukung tol laut, meliputi 5 pelabuhan utama dan 19 pelabuhan pendukung (*feeder*). Lima pelabuhan utama yaitu: Pelabuhan Belawan / Kuala Tanjung di Medan, Pelabuhan Tanjung Priok / Kali Baru di Jakarta, Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya, Pelabuhan Makassar, dan Pelabuhan Bitung di Manado. Pelabuhan *feeder* yaitu Pelabuhan Malahayati, Pelabuhan Batu Ampar Batam, Pelabuhan Teluk Bayur, Pelabuhan Jambi, Pelabuhan Palembang, Pelabuhan Panjang, Pelabuhan Tanjung Emas Semarang, Pelabuhan Pontianak, Pelabuhan Sampit, Pelabuhan Banjarmasin, Pelabuhan Kariangau Balikpapan, Pelabuhan Palaran Samarinda, Pelabuhan Pantoloan, Pelabuhan Kendari, Pelabuhan Tenau Kupang, Pelabuhan Ternate, Pelabuhan Ambon, Pelabuhan Sorong, dan Pelabuhan Jayapura. Pembangunan pelabuhan dermaga untuk kontainer juga bersamaan dengan perbaikan atau pembangunan jalur transportasi laut pemerintah yang dinaungi oleh PT. Pelni. Hal ini agar transportasi laut untuk masyarakat lebih mudah dan murah.

Pembangunan pelabuhan mengacu pada program pembangunan poros maritim yang dicanangkan oleh pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah di tingkat provinsi. Untuk melaksanakan program tol laut ini, Sulawesi Tenggara tidak merenovasi pelabuhan kontainer yang sudah ada di wilayah Kota Lama (Kendari). Pihak pemerintah provinsi melakukan pembangunan baru di wilayah Bungkutoko. Permasalahannya tidak sesederhana yang dibayangkan, sekalipun pihak pemerintah pusat menyetujui pembuatan pelabuhan baru dengan menghabiskan biaya yang cukup besar. Pulau Bungkutokolah yang dipilih untuk pembangunan pelabuhan pendukung.

Dipilihnya wilayah Bungkutoko sebagai lokasi pembangunan pelabuhan pendukung menimbulkan persoalan yang dilematis, karena wilayah tersebut merupakan wilayah pemukiman masyarakat nelayan yang selama ini menggantungkan hidupnya dengan hasil laut. Mereka mengandalkan wilayah strategis di pesisir pantai dan mencari hasil lautnya di sekitar wilayah tersebut. Dengan adanya pembangunan pelabuhan tersebut, lokasi tangkapan yang sebelumnya ada di sekitar pemukiman mereka menjadi beralih atau berpindah, dan wilayah tempat menyandarkan perahu-perahu mereka pun ikut terpindahkan karena terhalang timbunan tanah yang direncanakan untuk pembangunan jalan dengan melingkar atau menutupi hutan mangrove. Hutan mangrove sejatinya merupakan habitat yang dapat menjadi wilayah asupan makanan, tempat berlindung dan berkembang biaknya ikan dan biota laut lainnya. David Western sendiri memaparkan bahwa ekoturisme adalah hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksploitasi potensi wisata untuk

konservasi, pembangunan dan tentang pencegahan dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan (Kreg & Hawkins (ed), 1995).

Selain pembangunan pelabuhan, pihak pemerintah juga membangun objek wisata. Itikad baik dari pihak pemerintah Sulawesi Tenggara adalah dengan mengajak kerjasama pemilik tanah hutan mangrove untuk membuat suatu program ekowisata. Itikad baik ini timbul dari hasil pengamatan dinas terkait yang melihat semakin berkurangnya hutan mangrove di Teluk Kendari. Data Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) mengungkapkan bahwa hutan mangrove di Indonesia terus mengalami kerusakan : Aceh 50.000 ha, Sumatera Utara 60.000 ha, Riau 95.000 ha, Sumatera Selatan 195.000 ha, Sulawesi Selatan 24.000 ha, Sulawesi Tenggara 29.000 ha, Kalimantan Timur 150.000 ha, Kalimantan Tengah 10.000 ha, Kalimantan Barat 40.000 ha, Jawa Barat 20.400 ha, Jawa Tengah 14.041 ha, Jawa Timur 6.000 ha, Nusa Tenggara 3.678 ha, Maluku 100.000 ha, dan Irian Jaya 2.934.000 ha. Total kerusakan hutan mangrove di Indonesia 3.806.119 ha (ed: Dahwilani, Dani M., 2014).

Ekowisata hutan mangrove yang tidak jauh dari pemukiman dan pelabuhan kontainer ini merupakan salah satu ikon wisata Bungkutoko. Namun demikian, sejauh mana masyarakat terlibat dan berapa lama terlibat dengan adanya ekowisata hutan mangrove? Pemerintah perlu memprogram agar masyarakat menjadi bagian terpenting dalam pembangunan ekowisata hutan mangrove. Dengan demikian, masyarakat akan banyak meraih keuntungan dan perekonomiannya pun menjadi lebih baik.

Prospek ekowisata hutan mangrove akan dapat menghasilkan pendapatan yang cukup baik jika dikelola dengan baik pula. Pemerintah perlu membangun Sumber Daya Manusia (SDM) dengan melibatkan masyarakat Bungkutoko sendiri. Program pendukung juga harus disiapkan, antara lain dengan memanfaatkan kelebihan dari tumbuhan mangrove yang dapat dibuat jus (minuman), sebagai bahan batik, dan dapat menghidupi varietas kepiting bakau. Banyak masyarakat Bungkutoko yang berprofesi sebagai nelayan bubu (penangkap kepiting bakau) dan adanya pengepul yang siap mengelola hasil tangkapan. Kegunaan pohon mangrove yang begitu besar membuat keberadaannya menjadi penting dikembangkan. Hutan mangrove yang akan dijadikan ikon di Bungkutoko menjadi penting untuk membangun kesadaran masyarakat sebagai masyarakat sadar wisata, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Bungkutoko. Tentu sesuai dengan penjelasan David Wastern, bahwa ekonturisme adalah perjalanan bertanggungjawab ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Kreg & Hawkins, 1995).

Nelayan Bungkutoko yang tidak menentu nasibnya ini dihadapkan pula pada persaingan dengan nelayan dari luar, misalnya dalam kasus nelayan bagang. Profesi nelayan di Indonesia secara umum sesungguhnya mengalami pasang-surut, yang dapat dilihat dari ketidak-seimbangan antara pembiayaan logistik, bahan bakar minyak (BBM), dan hasil tangkapan. Sebagian nelayan di Bungkutoko masih memilih melaut, namun makin hari makin terpuruk dan terkalahkan oleh nelayan dari luar yang bermodal lebih besar. Misalnya nelayan dari luar yang memiliki perahu bagang lebih besar dengan lampu yang lebih terang dan hadirnya nelayan-nelayan kapal gae dari Sulawesi Selatan membuat nelayan Bungkutoko kalah bersaing.

Persoalan-persoalan di atas, masyarakat nelayan Bungkutoko meng-

alami tantangan yang cukup besar untuk tetap bertahan sebagai nelayan. Mereka yang terkena dampak langsung dari pembangunan pelabuhan kontainer dan ekowisata hutan mangrove yang membuat wilayah pesisir yang sebelumnya merupakan tempat bernaungnya biota laut menjadi tersingkir. Jalur dan tempat bersandarnya perahu-perahu dan bagang-bagang mereka pun ikut terpindahkan. Bahkan, wilayah tangkap terdekat pun ikut berubah menjadi bagian dari wilayah pembangunan. Tantangan berikutnya adalah mereka masih menggunakan alat tangkap yang tradisional sehingga daya tangkap pun masih terhitung kecil. Sementara, nelayan dari luar yang datang di wilayah Teluk Kendari menggunakan alat tangkap yang jauh lebih bagus atau lebih canggih. Tentu persaingan yang tidak berimbang ini membuat nelayan Bungkutoko makin terpuruk.

Persoalan nelayan pada akhirnya berlanjut pada masalah regenerasi. Anak-anak nelayan Bungkutoko yang sedang duduk di bangku sekolah sudah tidak menginginkan untuk meneruskan profesi nelayan. Mereka beranggapan menjadi seorang nelayan bukan menjadi kaya, tapi semakin miskin. Tentu ini merupakan pukulan telak bagi profesi nelayan, sebab generasi penerusnya tidak lagi menginginkan untuk menjadi nelayan, melainkan lebih memilih untuk menekuni bidang pekerjaan lainnya, dengan anggapan bahwa profesi nelayan hasilnya tidak lagi menjanjikan, bahkan cenderung identik dengan kemiskinan.

Survival Strategy: Bertahan atau Beralih?

Dalam kehidupan sosial manusia, *survival strategy* atau strategi bertahan hidup biasanya dikembangkan ketika kondisi masyarakat tersebut berada dalam keadaan terdesak, dalam tekanan, atau dalam keadaan termarjinalisasi. Banyak contoh tentang strategi bertahan hidup secara sosial yang dikembangkan oleh para imigran di negara tujuan, misalnya seperti di London, Inggris (Datta, dkk., 2006), Toronto, Kanada (Akter, dkk., 2013), juga oleh kaum marjinal seperti anak-anak jalanan di Addis Ababa, Ethiopia (Adugna, 2006), kaum miskin di Argentina (Epstein, 2009), kaum miskin kota di Botswana (Lesetedi, 2003), para pengangguran di Nigeria (Aremu dan Adeyemi, 2011), dan para pengungsi di Liberia (Sawyer, 2004).

Dalam kasus ini, keadaan nelayan di Bungkutoko bisa dipandang dalam keadaan yang terdesak atau tertekan, terutama secara ekonomi. Penghasilan mereka dirasakan semakin lama semakin menurun karena produktivitas hasil tangkapan yang menurun serta dinilai tidak sebanding dengan harga jual dan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok. Di sisi lain, kendala-kendala yang dihadapi, antara lain persaingan antar-sesama nelayan dan dampak pembangunan pelabuhan Bungkutoko serta taman wisata hutan bakau, juga turut mempersulit dan menghimpit kehidupan nelayan di Bungkutoko. Segala situasi di atas merupakan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nelayan Bungkutoko, dan membuat situasi kehidupan mereka menjadi tertekan dan terdesak.

Sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang menghimpit dan mendesak tersebut, nelayan Bungkutoko dihadapkan pada dua pilihan, apakah tetap mempertahankan profesinya sebagai nelayan ataukah memilih untuk beralih profesi dan terjun ke bidang pekerjaan yang lain. Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata mereka yang tetap bertahan sebagai nelayan lebih sedikit, dan lebih banyak yang memilih untuk beralih profesi dan menekuni bidang pekerjaan yang lain sebagai mata pencaharian utama. Di antara dua pilihan tersebut, ada pula yang berada di wilayah antara, yaitu

tetap sebagai nelayan sekaligus bekerja di sektor lain, tetapi mereka tidak lagi memprioritaskan diri sebagai nelayan, dan lebih banyak menekuni bidang pekerjaan di sektor lain tersebut. Dengan kata lain, profesi nelayan hanya tinggal sebagai sambilan saja, sedangkan pekerjaan di sektor lain itulah yang menjadi mata pencaharian pokok.

Dalam hal ini, bila dilihat dari sudut pandang sektor perikanan, maka alih profesi nelayan untuk menekuni bidang pekerjaan lainnya adalah sebuah kemunduran, karena hal tersebut turut berpengaruh dengan menurunnya produktivitas sektor perikanan. Seharusnya, dalam konsep poros maritim, keberadaan nelayan harus menjadi ujung tombak dan dilestarikan untuk menjaga kesinambungan produktivitas sektor maritim ini. Ketika generasi mendatang pun cenderung enggan untuk meneruskan profesi sebagai nelayan, maka ancaman semakin menyusutnya jumlah nelayan akan semakin nyata.

KESIMPULAN

Profesi nelayan di Bungkutoko menghadapi tantangan yang berat. Salah satu bentuk tantangan yang berat tersebut adalah pembangunan pelabuhan *container* dan taman wisata hutan mangrove di Bungkutoko. Keberadaan kedua objek tersebut mengakibatkan ruang gerak nelayan menjadi terbatas serta hasil tangkapan cenderung menurun. Tantangan lainnya adalah persaingan antarsesama nelayan sendiri, yang mengakibatkan para nelayan bermodal kecil kalah oleh nelayan yang bermodal besar.

Pilihan untuk bertahan sebagai nelayan atau beralih profesi untuk menekuni bidang pekerjaan lainnya sesungguhnya adalah bentuk strategi bertahan hidup masyarakat Bungkutoko. Namun demikian, ketika mereka yang memilih untuk beralih profesi lebih banyak daripada mereka yang memilih bertahan sebagai nelayan, maka fenomena ini merupakan kemunduran bagi sektor perikanan. Terlebih, apabila generasi mendatang pun turut enggan untuk meneruskan profesi sebagai nelayan, maka tantangan terhadap keberadaan profesi nelayan dan produktivitas sektor perikanan pun menjadi semakin berat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Jurusan Antropologi FIB UHO angkatan 2013 dan 2014 yang telah membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan serta kepada masyarakat Bungkutoko atas informasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adugna, G. (2004). *Livelihoods and survival strategies among migrant children in Addis Ababa*, Master Thesis (unpublished), Norway: Norwegian University of Science and Technology.

Akter, N., et. al. (2013). *Shadow Economies: Economic Survival Strategies of Toronto Immigrant Communities*, Toronto: Wellesley Institute.

Aremu, M.A. & Adeyemi, S.L. (2011), *Small and Medium Scale Enterprises as A Survival Strategy for Employment Generation in Nigeria, Journal of Sustainable Development*, Vol. 4, No. 1; February 2011, 200-206.

Dahwilani, D.M. (ed). (2014) *9 Perspektif Menuju Masa Depan Maritim Indonesia*, Jakarta Selatan: Yayasan Institut Maritim Indonesia.

Datta, K., et. al. (2006), *Work and survival strategies among low-paid migrants in London*, London: University of London.

Epstein, E. (2009). *Perpetuating Social Movements amid Declining Opportunity: The Survival Strategies*

of Two Argentine Piquetero Groups, European Review of Latin American and Caribbean Studies, 86, April 2009, 3-19.

Kreg, L. dan Hawkins, D.E. (1995). *Ekoturisme: Petunjuk Untuk Perencanaan dan Pengelolaan. The Ecotourism Society*. North Benington, Vermont.

Lesetedi, G. N. (2003), *Urban-rural linkages as an urban survival strategy among urban dwellers in Botswana: the case of Broadhurst residents, Journal of Political Ecology*. Vol. 10, 2003, 37-46.

Rabani, L.O. (2010), *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Ombak.

Sawyer, A. (2004), *Social capital, survival strategies and their implications for post-conflict governance in Liberia*, Bloomington: Indiana University.